



Sosialisasi Tentang Pernikahan Dini Dalam Upaya Membantu Pemerintah Untuk Mengurangi Jumlah Stunting

Alvina Sobriah¹, Bayu Prasetyo², Siti Fatimah³, Muhammad Dimas Prasetyo⁴, Rohmanisa Gusti Isnaeni⁵, Ayatusa'adah⁶

¹Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya, Indonesia

²Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palangka Raya, Indonesia

^{3,5}Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, IAIN Palangka Raya, Indonesia

^{4,6}Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹alvinas1213@gmail.com, ²prasetyobays@gmail.com, ³sitifatmah13092002@gmail.com,

⁴muhammaddimasprasetyo99@gmail.com, ⁵nisaisnaeni30@gmail.com, ⁶ayatussaadah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi kalangan masyarakat terutama remaja yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMAN 1 Palangka Raya dalam isu substansial terkait pernikahan dini yang dapat mempengaruhi potensi peningkatan persentase angka stunting di Indonesia. Metode dimulai dari observasi/pengamatan, kegiatan penyuluhan dan studi dokumentasi. Dalam proses ini penulis melakukan analisa yang sifatnya mengamati daripada hasil tanya jawab yang dilakukan oleh ketiga penanya lalu kemudian memberikan simpulan terkait permasalahan-permasalahan apa yang sebenarnya terjadi di Kelurahan Langkai. Hasil proses kegiatan ini mengatakan bahwa pihak penulis mendistribusikan pengetahuan dan keilmuan terkait isu stunting dan pernikahan dini di kalangan audiens yakni tingkat remaja di dua sekolah yang berbeda dengan membuka sesi tanya jawab yang bisa menjadikan kesempatan dan situasi semakin cair untuk menyampaikan isi materi. Di lain hal materi menyampaikan faktor dan penyebab serta dampak dari pernikahan dini, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting hingga pencegahan daripada stunting. Simpulan pada kegiatan ini adalah provinsi Kalimantan Tengah hingga saat ini terus mengalami progres penurunan persentase angka stunting dimulai dari tahun 2020 artinya ini mengindikasikan suatu hal yang sangat baik dalam upaya pemerintah menurunkan angka stunting di Indonesia. Penulis berharap kegiatan ini dapat dijadikan sumber rujukan dan dikembangkan lebih dalam lagi terhadap peneliti selanjutnya dalam menambah khasanah keilmuan di bidang kesehatan dan edukasi kepada masyarakat. Terakhir, penulis berharap kepada pemerintah pusat dan jajaran pemerintah daerah untuk terus melakukan upaya-upaya dalam prevalensi penurunan persentase angka stunting di provinsi Kalimantan Tengah khususnya karena tren positif ini menjadikan bekal sumber daya manusia di negara kita untuk mengalami perkembangan yang baik.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pernikahan Dini, Stunting.

PENDAHULUAN

Pada saat ini sektor kesehatan di Indonesia menjadi perhatian lebih komprehensif dengan berbagai fenomena-fenomena yang muncul di hadapan setiap manusia. Seiring dengan masifnya perkembangan zaman dan teknologi sesungguhnya manusia semakin mempunyai peluang untuk melakukan pembaruan dan inovasi dalam menangani berbagai upaya permasalahan-permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari. Perlu diperhatikan pada sektor kesehatan saat ini negara Indonesia menjadi negara yang memiliki tantangan dalam pertumbuhan sumber daya manusia dari segi fisik. Dikenal dengan negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah semestinya Indonesia menjadi negara yang tidak dikhawatirkan akan problematika tersebut. Kendati demikian permasalahan tersebut menimpa negara Indonesia dengan pertumbuhan yang semakin meningkat dalam hal ini disebut dengan stunting. Sering kali stunting menjadi ketakutan tersendiri bagi setiap rumah tangga yang sedang dalam proses mengandung atau kehamilan dalam menanti buah hatinya sehingga dari hal itu yang menjadi suatu solusi yaitu dengan memberikan berbagai manfaat edukasi dan sosialisasi yang seharusnya dikonsumsi oleh masyarakat luas

terutama masyarakat yang tinggal di daerah terpencil Indonesia. Jika dikaji lebih dalam penyebab daripada stunting salah satunya adalah maraknya pernikahan dini pada kalangan remaja yang beranjak dewasa pada belakangan ini.

Secara fundamental pernikahan dini kerap dilangsungkan oleh kalangan remaja dengan usia rentang 19 tahun. Padahal jika dapat diasumsikan telah ditemukan berbagai peraturan perundang-undangan dalam maklumatnya memberikan aturan tentang pernikahan pada usia dini satu diantaranya termaktub dalam pasal 7 ayat 1 undang-undang nomor 1 tahun 1974 yang mengatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Kemudian terdapat pula evaluasi yang menjadikan perkawinan hanya diperbolehkan jika pria dan wanita telah menginjak usia 19 tahun berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2019. (Rumekti, 2016)

Remaja pada masa ini menjadi tonggak penerus estafet kepemimpinan bangsa dan negara dengan semestinya memegang teguh nilai-nilai leluhurnya yang memegang erat kemajuan potensi suatu bangsa. Evaluasi disebutkan mendasari pada pemakaian keterampilan maupun skill dalam masyarakat terhadap peningkatan rasa kemandirian serta upaya individual di area masyarakat. Dampak dan manfaat atas perlakuan tersebut dalam upaya implementasi pemberdayaan remaja yakni optimasi layanan kesehatan pada reproduksi remaja dalam kalangan pertemanan yang sehat. Disinyalir kalangan remaja yang mendapatkan pelayanan kesehatan juga delegasi orang-orang Dengan pemahaman kondisi kesehatan reproduksi remaja sehingga memiliki peranan penting terhadap dasar pemberitahuan bagi teman seusianya.

Pengaruh pernikahan dini biasanya terjadi karena berbagai faktor ataupun penyebab, 1 diantaranya ialah nilai kultural serta sosial yang terdapat di kalangan masyarakat, status ekonomi dan teratai kependidikan. Nilai kultural dan sosial di dalamnya mengandung rasa percaya diri pada budaya kuno sangat memberikan pengaruh umur wanita yang diperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan lalu kemudian status ekonomi turut memberikan pengaruh kondisi pernikahan dini khususnya pada daerah pedesaan. Berbagai penyebab yang memberikan kontribusi atas prevalensi pernikahan dini yakni kemiskinan dan pendidikan sehingga kemudian memunculkan rasa yakin bahwasanya pernikahan dipercaya memberikan perlindungan atas hak anak perempuan serta reputasi keluarganya. Dalam hal lain yang menjadi penyebabnya ialah belum matangnya nilai sosial, hukum agama yang memperbolehkan pernikahan dini diikuti dengan sistem hukum kenegaraan dalam aturan pernikahan dini tersebut. (Qibtiyah, 2020)

Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah turut menjadi salah satu sumbangsih penghasil standing dengan angka yang cukup menonjol lalu kemudian hal ini harus mendapatkan perhatian yang lebih bagi semua kalangan diantaranya pemerintah pusat, pemerintah daerah, pemerintah kota, Dinas Kesehatan Kota Palangkaraya, dan seluruh lapisan yang berpotensi memberikan pengetahuan preventif atas isu stunting tersebut termasuk diantaranya adalah mahasiswa KKN dari berbagai daerah. Sementara diketahui di Kota Palangkaraya sedang mengalami tren penurunan prevalensi stunting di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 prevalensi stunting di Kalimantan Tengah menurut hasil survei ssgi berada di angka 32,30% titik mengalami penurunan pada periode 2021 menjadi 27,40%, kemudian pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 26,90% lanjut pada tahun 2023 seperti yang dirilis dari survei kesehatan Indonesia mengalami penurunan kembali 3,4% menjadi pada angka 23,5%. Angka disebutkan melebihi angka rata-rata nasional yang hanya turun 0,1% dari 21,6% menjadi 21,5%. Hal ini tentunya hasil dari jerih payah berbagai kalangan yang berupaya untuk terus menekan angka stunting supaya lebih mengecil bahkan kandas dan memberantas permasalahan ini di provinsi Kalimantan Tengah utamanya kota Palangkaraya (Hatini, 2023)

Penulis berkesempatan menjadi salah satu kalangan yang memberikan suatu nilai tambahan terkait edukasi dari isu stunting dengan menyelenggarakan kegiatan dalam upaya membantu pemerintah menurunkan angka stunting di Indonesia khususnya Kota Palangkaraya, Kecamatan Pahandut, Kelurahan Langkai. Penulis melaksanakan kegiatan tersebut kemudian mengeluarkannya dalam bentuk output penulisan karya ilmiah supaya dapat menjadi bahan diskursus berbagai kalangan yang membutuhkan.

METODE

Pada kegiatan ini mengadopsi subjek penyuluhan yaitu siswa-siswi SMAN 1 Palangka Raya dengan melakukan observasi atau pengamatan lebih intensif untuk mengambil keputusan yang berkesimpulan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 1 Palangka Raya pada tanggal 27 Agustus 2024. Namun pada kepenulisan ini lebih membahas tentang isu pernikahan dini yang menyebabkan terjadinya stunting. Penulis merincikan proses pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini kami KKN yang melaksanakan sosialisasi mempersiapkan peralatan dan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dengan melakukan gladi bersih yang dikomandoi oleh ketua panitia

2. Pelaksanaan kegiatan

Selama proses kegiatan berlangsung metode yang dijalankan adalah dengan mengadopsi sistem penyampaian materi sosialisasi terkait pernikahan dini yang disampaikan langsung oleh saudara

Rohmanisa Gusti Isnaini dan Siti Fatimah. Kemudian sesi selanjutnya adalah dengan memberikan kesempatan tiga orang penanya tentang materi yang sudah disampaikan lalu kemudian dijawab oleh pemateri. Hal ini diproyeksikan untuk mengukur sejauh mana kepedulian dari para audiens dalam menerima informasi yang disampaikan sehingga kegiatan ini tidak hanya sekedar suatu formalitas belaka namun memiliki output yang dapat dijadikan pengetahuan dan keilmuan terbaru bagi semua kalangan khususnya masyarakat Kelurahan Langkai.

Adapun metode pelaksanaan pada kegiatan ini yaitu dengan dimulai dari obseervasi/pengamatan, kegiatan penyuluhan dan studi dokumentasi. Dalam proses ini penulis melakukan analisa yang sifatnya mengamati daripada hasil tanya jawab yang dilakukan oleh ketiga penanya lalu kemudian memberikan simpulan terkait permasalahan-permasalahan apa yang sebenarnya terjadi di Kelurahan Langkai terkait isu stunting tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan tentang sosialisasi pernikahan dini dan juga stunting pasca diselenggarakan oleh mahasiswa KKN kelompok 94 Langkai, menemukan asumsi pengetahuan terkait penyebab, dampak dan proses pencegahan stunting dalam perihal disebutkan yang menyebabkan terjadinya stunting dikarenakan seorang anak yang lahir dari rahim seorang ibu dengan usia disinyalir relatif masih muda. Pada tingkat remaja dan muda-mudi yang terdapat di Kelurahan Langkai tentang pengetahuan yang dimiliki terkait stunting terhitung sangatlah minim juga disimpulkan terkait akibat ataupun penyebab daripada keberlangsungan pernikahan dini lalu demikian perihal disebutkan menjadikan sebuah rasa khawatir serta apabila dibiarkan dipercaya memberikan risiko yang berkelanjutan dan kontinyu terhadap tumbuh kembang serta kesehatan anak pasca persalinan. Disaat pertama kali menikah berusia masih muda menjadi satu diantara penyebab hal fundamental dalam memberikan pengaruh kesuburan, dengan memberikan dampak jangka panjang bisa mengakibatkan tumbuh kembang seorang anak mengalami kegagalan sehingga menyebabkan stunting.

Proses kegiatan sosialisasi stunting dilaksanakan dengan menghadirkan pembicara yang telah mempelajari isu-isu stunting terkini berdasarkan data dan kebaruan yang disediakan pada materi sosialisasi tersebut narasumber berupaya mendistribusikan penyampaian yang sifatnya edukatif terhadap audience terkait konstruksi konvensional penyebab stunting dapat terjadi, serta tindakan dalam pencegahan stunting. Substansi terkait pencegahan stunting pembahasan dilakukan dengan membahas penyebab penting terjadinya stunting di mana dijelaskan diantaranya yakni terpengaruh berdasarkan pola asuh pola makan sanitasi dan air bersih berikut pula disinyalir dampak dari pernikahan pada usia dini. Di bawah ini merupakan dokumentasi proses pelaksanaan sosialisasi stunting yang dilaksanakan di kelurahan Langkai.



Gambar 1. Sosialisasi dan penyuluhan terkait Pernikahan Dini dan Isu Stunting

Menurut pemateri sendiri stunting kerap sekali dihubungkan dengan peremajaan yang melangsungkan pernikahan pada usia yang masih labil sebagaimana diketahui pernikahan usia muda mempunyai tingkat kecenderungan pada status gizi yang pendek ataupun diartikan gizi dalam cakupan kurang pada calon anak yang akan dilahirkan di kemudian hari. Maka demikian, mahasiswa KKN 94 berupaya melakukan sebuah tindakan dalam bentuk partisipasi atas pencegahan melalui edukasi tentang pernikahan usia dini di Kelurahan Langkai. Penulis melakukan sosialisasi pencegahan pernikahan usia dini di SMAN 1 Palangka Raya Kelurahan Langkai. Sosialisasi ini berisikan substansi terkait penjelasan secara umum daripada pernikahan dini dampak negatif pernikahan dini cara mencegah dan mengatasi potensi pernikahan dini. Sasaran kegiatan ini adalah Siswa/i SMAN 1 Palangka Raya.

Pasca kami mahasiswa KKN 94 melakukan observasi ilmiah kemudian menuangkannya kedalam pereduksian kerangka berpikir yang menyampaikan beberapa materi penting pada sasaran kegiatan sosialisasi tersebut. Berikut adalah materi penting yang disampaikan pemateri pada kesempatan proses kegiatan penyuluhan terkait pernikahan dini yang memicu terjadinya stunting :

1. Dampak terhadap kesehatan jasmani
Keadaan jasmani utamanya bagi calon ibu rentan mengalami kondisi rahim nya yang masih sangat dini, menyebabkan kandungan lemah dan sel telur juga diprediksi belum matang sempurna. Keadaan disebutkan tidak terlepas dari kategori kehamilan beresiko tinggi. Hal demikian kedepannya mampu menjadikan potensi-potensi terjadinya pendarahan, bayi lahir dengan prematur, cacat pada bayi, tumbuh kembang bayi tersebut mengalami hambatan seperti stunting, hingga menyebabkan kematian pada saat operasi persalinan Ibu ataupun bayi yang dilahirkan.
2. Dampak terhadap psikologis
Pada fase peremajaan disinyalir sebagai masa perpindahan pubertas yang ditandai dengan kondisi emosional masih bergejolak maupun disebut pula dengan mencairnya identitas diri. Kondisi mentalitas yang belum stabil memberikan pengaruh hubungan yang sukar stabil pula dalam pengaruh antara pria dan wanita. Banyak permasalahan yang terjadi di arahkan langsung atas kasus perceraian apabila seluruh kalangan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri.
3. Dampak terhadap perkembangan anak
Emosional yang kurang stabil memberikan pengaruh atas pola asuh orang tua terhadap anaknya apalagi pada saat tumbuh kembang anak tersebut seyogyanya membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang penuh harmonisasi serta stabilitas pada emosional agar anak tersebut merasakan keamanan dan mengalami perkembangan yang normal.
4. Dampak terhadap sikap masyarakat
Pengambilan keputusan untuk melakukan pernikahan artinya semestinya sudah mempunyai kesiapan dalam mengalami perubahan-perubahan pandangan perspektif sosial yang berhubungan dengan hak dan kewajiban sebagai seorang istri ataupun suami dan atau Ibu ataupun ayah perihal disebutkan secara transparan mempunyai beban dan tanggung jawab yang cukup berat di kalangan masyarakat.

Fenomena stunting sendiri merupakan kejadian dimana seorang anak mengalami gagal tumbuh yang di tandai dengan pendeknya tubuh anak, hal ini di akibatkan karena tidak terpenuhinya asupan gizi dan nutrisi ketika masih balita maupun dalam kandungan serta minimnya wawasan ibu mengenai pentingnya pola asuh yang baik dan benar pada anak. faktor terjadinya stunting dapat juga dinilai dari pengaruh akan berlangsungnya pernikahan dini, pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh remaja yang masih menginjak bangku smp dan sma menjadi pengaruh besar akan minimnya wawasan mengenai tata cara dan polah asuh anak yang baik dan benar. Dalam hal ini pernikahan dini mempengaruhi bagaimana perkembangan kehamilan dan bahaya persalinan ibu di usia yang masih muda, Kesehatan ibu dan status gizi sebelum dan selama kehamilan dan setelah melahirkan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lain yang mempengaruhi prevalensi stunting antara lain yaitu postur tubuh ibu (pendek) dan jarak antar kehamilan yang terlalu dekat dan terlalu stress, hal ini terjadi karena ibu yang masih remaja (tidak siap mental). Kehamilan dan persalinan di usia muda merupakan situasi yang berisiko. Usia ibu hamil yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dariterjadinya kasus stunting.

Penelitian terdahulu menjelaskan, Menurut Hollean (dalam Suryono,1992), perkawinan di usia muda terjadi karena berbagai faktor diantaranya:

1. Masalah ekonomi keluarga terutama di keluarga si gadis
2. Orang tuanya meminta keluarga laki-laki untuk mengawinkan anak gadisnya sehingga dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarga yang jadi tanggung jawab seperti makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja (Deputi, 2008).
3. Dari Segi biologis, Perempuan terlalu muda untuk menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker rahim. Sebab pada usia remaja, sel-sel leher Rahim belum matang (Dian Lutyfiyati, 2008).

Sementara dalam temuan peneliti lain menguatkan persepsi diatas yang menyebabkan pernikahan dini adalah faktor ekonomi dan orangtua. Hal diatas sesuai dengan teori dan pendapat para ahli. Pernikahan dini terjadi karena faktor ekonomi, orang tua lebih mementingkan keegoisannya untuk menikahkan anaknya di usia dini, karena mereka berfikir jika anaknya menikah maka tanggung jawabnya berkurang dan bebannya berkurang (Hollen dalam Suryono 1992). Dalam penelitian yang dilakukan Puspitasari (2006) pernikahan dini terjadi karena keadaan orang tua yang ekonominya rendah, untuk meringankan beban orang tua maka anak dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu menghidupi anaknya. (Rumekti & Pinasti, 2016). Berdasarkan temuan analisa riset bahwasanya anak yang melangsungkan pernikahan dalam usia muda dan memakai budaya masyarakat, memberikan dampak yang buruk terhadap masyarakat. Dan beranggapan anak tersebut kurang dibekali dengan pendidikan kemudian masyarakat memberikan pertanda bahwa

perempuan yang mengalami posisi tersebut adalah perempuan yang rendah dan hanya dilabeli pelengkap kalangan pria saja (Prabantari, 2016)

Oleh karena sepasang kekasih disebutkan tidak mampu memberikan didikan terhadap anaknya, pasangan tersebut pada saat memberikan didikan hanya mengedepankan aspek yang tidak pantas seperti kekerasan dengan tidak adanya lemah lembut pada sang anak. Masyarakat menyindir kedua belah pihak tersebut bahwasanya remaja dengan keberlangsungan pernikahan di usia dini tidaklah memiliki pendidikan dan edukasi dalam pengasuhan dan pendidikan kepada anak. Pandangan masyarakat semakin menguat terkait pernikahan usia dini pada saat mengasuh buah hatinya memakai pola asuh yang terkesan otoriter di mana orang tua yang mengenakan pola asuh tersebut, disinyalir hubungan terhadap anak kurang harmonis dan tidak ada kehangatan dalam keluarga, pihak orang tua pun jarang berinteraksi bersama-sama dengan anak-anaknya sehingga pihak orang tua memberikan tuntutan anak-anaknya harus patuh terhadap perintahnya. Apabila seorang anak melakukan kesalahan-kesalahan yang ringan saja maka secara otomatis orang tua tersebut tidak sungkan membentak anak-anak yang kurang perhatian tersebut (Yanti, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas yang menghubungkan antara kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis dengan mengelaborasi pada penelitian terdahulu dan sumber-sumber rujukan terkait maka sejatinya provinsi Kalimantan Tengah sangat berpotensi untuk menurunkan jumlah angka stunting di Indonesia dengan terbukti hingga saat ini penurunan stunting di provinsi Kalimantan Tengah terus berjalan dan kontinyu untuk kemudian hal ini semestinya dilakukan upaya-upaya yang lebih dalam lagi sehingga progres pengentasan stunting di Indonesia dapat dilakukan melalui penyelesaian pada setiap provinsi atau masing-masing daerah. Dijelaskan pada temuan observasi kelompok KKN 94 di Kelurahan Langkai, pada saat penyuluhan terkait posyandu senantiasa ditemukan bayi dengan kelahiran Ibu pada usia yang masih sangat belia, perihal disebutkan tentu memberikan simpulan kepada kita semua bahwasanya masih terdapat pada hari ini pernikahan usia dini di Kelurahan tersebut. Perlu adanya upaya pendampingan pendidikan ajaran agama yang lebih komprehensif bersifat kedamaian serta lebih humanis atas kebutuhan anak-anak utamanya pada kalangan perempuan dan penerapan ajaran agama yang lebih terakomodasi atas norma-norma kemanusiaan dengan relevansinya yang mempengaruhi perubahan kontekstual pada masa kini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dimobilisasi kelompok KKN 94 di atas yang melibatkan berbagai siswa-siswi pada usia remaja atas sosialisasi terkait pencegahan pernikahan usia dini yang menyebabkan potensi stunting lebih tinggi menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang ada di provinsi Kalimantan Tengah Kota Palangkaraya berkesempatan terus mengalami penurunan dalam hal jumlah dan persentase angka stunting tersebut. Masyarakatnya yang menerima dengan baik terkait edukasi dan pemberitahuan pemberitahuan terbaru, sehingga hal ini disinyalir menjadi awal kemajuan untuk bekerja sama antara program pemerintah dengan pelaku secara primer, yaitu kalangan masyarakat yang sejatinya kurang teredukasi tentang pencegahan stunting melalui upaya mengurangi perspektif tentang pernikahan dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga bisa melaksanakan kegiatan yang sifatnya membantu sesama umat manusia, kemudian penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pengampu pada proses pelaksanaan kegiatan dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh stakeholder tenaga kerja ke pemerintahan yang turut serta membantu kegiatan ini dari mulai awal sampai akhir serta, tak lupa pula para sasaran kegiatan ini beserta pihak sekolah yang sudah menyediakan akses kami sebagai penulis untuk melaksanakan program-program sebagai output laporan tugas kuliah kerja nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatini, E. (2023). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*.
- Prabantari, I. (2016). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya dalam Mengasuh Anak. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Qibtiyah, M. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Rumekti, M. (2016). Pernikahan Dini Beserta Klasifikasi, Dampak Dan Historinya. *Journal Student UMY*.
- Rumekti, M. M., & Pinasti, S. I. (2016). PERAN PEMERINTAH DAERAH (DESA) DALAM MENANGANI MARAKNYA FENOMENA PERNIKAHAN DINI DI DESA PLOSOKEREP KABUPATEN INDRAMAYU. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Yanti, Y. (2018). ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK DARI PERNIKAHAN DINI. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Riau*.